



Representasi Persona, Shadow, Anima dan Self pada Karakter Kakeru Naruse dalam Anime Orange

Aqmarina Izzati Abidah^{1*}, Sri Oemiati¹

¹ Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

*Corresponding author email: 312202100995@mhs.dinus.ac.id

Article Info

Article history:

Received April 15, 2026
Approved August 20, 2026

Keywords:

Analytical Psychology,
Arsetip, Kakeru Naruse,
Orange, Carl Jung

ABSTRACT

This study explores the complex psychological landscape of Kakeru Naruse, the protagonist of the anime Orange, through the lens of Carl Jung's Analytical Psychology. The research specifically aims to uncover how certain archetypes within Kakeru's psyche fuel his deep-seated depression and overwhelming sense of guilt. Using a qualitative descriptive approach, the study performs a deep dive into the anime's dialogue and key scenes through content analysis. The findings reveal a profound inner conflict: Kakeru constantly battles between his Persona- the social mask he wears to hide his true suffering -and his Shadow, the dark corner of his mind filled with past trauma and self-destructive instincts. This analysis suggests that Kakeru's behavior is shaped by a "purposive-mechanistic" dynamic; he is simultaneously haunted by his past and driven by his hopes for the future. Ultimately, his journey is portrayed as a fragile, ongoing struggle toward Individuation, or the achievement of a unified Self.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh Kakeru Naruse dalam anime Orange menggunakan teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi manifestasi arsetip dalam diri tokoh yang memengaruhi kondisi depresi dan perasaan bersalahnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi pada dialog dan adegan anime. Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik batin antara arsetip Persona (topeng sosial) yang digunakan untuk menyembunyikan hakekat pribadi dan Shadow (bayangan) yang berisi rasa bersalah serta insting negatif dari masa lalu. Analisis ini menyimpulkan bahwa perilaku Kakeru dipengaruhi secara simultan oleh peristiwa masa lalu dan aspirasi masa depan (purposive-mechanistic) dalam upayanya mencapai kesatuan kepribadian atau Self.

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Abidah, A. I., & Oemiati, S. (2026). Representasi Persona, Shadow, Anima dan Self pada Karakter Kakeru Naruse dalam Anime Orange. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(3), 2997–3005. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i3.6094>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media bagi penulis untuk menuangkan ide-ide hasil pemikiran tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan, dan disaksikan. Sastra mempelajari manusia dengan pendekatan imajinatif melalui tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang, sedangkan psikologi melihat manusia dari perspektif ilmiah sebagai makhluk nyata dengan aspek psikologis yang kompleks. Oleh karena itu, psikologi sastra berfokus pada pengkajian kejiwaan para tokoh dalam karya sastra untuk memahami pengalaman

batin mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya (Widya dan Oemiati, 2025). Sebagai salah satu seorang penulis merupakan masyarakat yang kreatif dan selektif yang ingin mengeluarkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada orang yang menikmatinya { Tarigan (Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, 2017:2)}. Sastra juga merupakan seni mengekspresikan suatu emosi, meskipun tidak semua emosi adalah seni dan setiap seni akan memberikan sebuah kesan yang artistik. Selain itu seni juga mempunyai karakter mempersatukan orang dan menyebabkan orang dapat merasakan pancaran perasaan dari senimannya (Tolstoy dalam Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani 2017:3).

Anime Orange menceritakan tokoh Kakeru Naruse, seorang siswa pindahan dari Tokyo ke Matsumoto. Pada hari kedatangan Kakeru, Naho Takamiya dan teman-temannya menerima surat yang dikirim dari masa depan. Surat tersebut berisi pesan dan arahan yang bertujuan untuk menyelamatkan Kakeru dari masa depan yang tragis. Alur cerita ini menyoroti perjalanan psikologis Kakeru yang dapat dianalisis melalui teori psikologi analitik Carl Gustav Jung.

Dalam dinamika kepribadiannya, Kakeru digambarkan sebagai individu yang menutupi sisi gelap dalam dirinya (shadow) dengan menampilkan sikap ceria, ramah, dan mudah bergaul sebagai bentuk persona. Persona tersebut berfungsi sebagai topeng sosial agar lingkungan sekitarnya, termasuk teman-temannya, tidak menyadari konflik batin dan penderitaan psikologis yang ia alami. Ketidakseimbangan antara persona dan shadow ini menimbulkan tekanan psikologis yang mendalam dalam diri Kakeru.

Dukungan emosional yang diperoleh Kakeru dari Naho Takamiya serta teman-temannya merepresentasikan peran anima, yang membantunya menyadari bahwa dirinya masih dicintai dan dihargai oleh orang lain. Melalui dukungan tersebut, Kakeru secara bertahap mulai membuka diri dan menghadapi luka batin yang selama ini ia pendam. Proses ini mengarah pada terbentuknya self, yaitu upaya menuju keutuhan kepribadian melalui penerimaan diri dan keterbukaan terhadap lingkungan sosial.

Karakter Kakeru Naruse memiliki kompleksitas psikologis yang menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikologi analitik Carl Gustav Jung. Anime Orange secara reflektif merepresentasikan dinamika kepribadian manusia modern yang dihadapkan pada tekanan emosional, trauma, dan kebutuhan akan dukungan sosial.

Anime Orange merupakan karya Ichigo Takano menjadi salah satu karya yang secara mendalam mengangkat fenomena psikologis terkait persahabatan, depresi berat, dan perasaan bersalah. Untuk memahami kompleksitas karakter utama, Kakeru Naruse, penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. Berbeda dengan pandangan mekanistik Freud yang hanya berfokus pada masa lalu, Jung memandang tingkah laku manusia dipicu tidak hanya oleh masa lalu tetapi juga oleh pandangan orang mengenai masa depan, tujuan, dan aspirasinya. Pandangan ini bersifat purposive-mechanistic, di mana peristiwa masa lalu dan antisipasi masa depan secara bersamaan membentuk kepribadian. Kepribadian atau psyche dipandang sebagai kesatuan menyeluruh yang mencakup kesadaran dan ketidaksadaran yang membimbing individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan fisik.

Menurut Carl Gustav Jung (Jung: 1968), manusia pada dasarnya saling terhubung dari masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pengalaman generasi sebelumnya berkaitan dengan pengalaman masa kini dan masa depan. Namun, pengalaman manusia tidak terbatas pada pengalaman sadar yang dapat dirasakan secara langsung, tetapi juga melibatkan alam bawah sadar, yang dapat memengaruhi perilaku seseorang. Jung membedakan alam bawah sadar menjadi dua jenis: alam bawah sadar pribadi dan alam bawah sadar kolektif. Alam bawah sadar pribadi berkaitan dengan pengalaman pribadi seseorang, sedangkan alam bawah sadar kolektif bersifat universal dan berasal dari pengalaman kolektif manusia sejak lahir. Menurut Jung, ada tiga unit utama dalam diri seseorang: persona, ego, dan bayangan. Persona dan ego dapat dilihat oleh orang lain, sedangkan bayangan, animus-anima, dan alam bawah sadar kolektif hanya dapat dirasakan oleh diri sendiri (Li Mingyu, 2023).

Dalam kasus Kakeru, dinamika kepribadiannya menunjukkan adanya konflik batin yang hebat antara ego sadar dengan isi ketidaksadarannya. Ego berperan sebagai organisasi kesadaran yang menyaring pengalaman, namun tanpa seleksi yang tepat, jiwa manusia dapat terbanjiri oleh pengalaman traumatis. Pengalaman menyakitkan yang gagal disadari disimpan dalam personal unconscious (taksadar pribadi) dan dapat mengorganisir diri menjadi complex (kompleks). Kakeru tampak memiliki kompleks yang kuat terkait sosok ibunya, di mana pikiran dan tindakannya dituntun oleh konsepsi dan perasaan bersalah terhadap ibu.

Selain itu, Kakeru juga berhadapan dengan tuntutan persona—topeng sosial yang dipakai untuk memenuhi harapan masyarakat dan menyembunyikan hakekat pribadi yang sebenarnya. Kegagalan dalam mengintegrasikan shadow (bayangan) atau sisi gelap kepribadian yang berisi insting dasar dapat merusak ego dan memicu gangguan psikologis seperti phobia atau depresi. Melalui proses individuasi, yaitu perjuangan menuju keutuhan dan realisasi diri, Kakeru berupaya menyatukan kutub-kutub yang berseberangan dalam jiwanya. Analisis ini bertujuan untuk membedah bagaimana elemen-elemen struktur kepribadian Jungian ini berinteraksi dalam membentuk perilaku Kakeru Naruse.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat naturalistik karena mengamati objek dalam kondisi ilmiah. Sumber data utama (primer) dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap karakter Kakeru Naruse dalam anime *Orange* produksi Studio Telecom Animation Film. Data sekunder digunakan sebagai pendukung untuk meningkatkan kualitas penelitian.

Teknik Analisis Data dianalisis menggunakan teknik analisis arsetip berdasarkan teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. Berdasarkan dokumen referensi, prosedur analisis difokuskan pada empat arsetip utama yang membentuk kepribadian:

- ✓ Persona (Topeng): Menganalisis wajah publik atau peran sosial yang dimainkan Kakeru di hadapan teman-temannya untuk menciptakan kesan tertentu dan menyembunyikan hakikat pribadi yang sebenarnya.
- ✓ Anima dan Animus: Mengidentifikasi pengaruh elemen feminin dalam kepribadian Kakeru (anima) yang memotivasi ketertarikan serta pemahamannya terhadap lawan jenis.
- ✓ Shadow (Bayangan): Membedah sisi gelap atau insting kebinatangan yang berisi emosi yang dicela masyarakat, yang sering kali disembunyikan Kakeru di balik persona atau ditekan ke dalam taksadar pribadinya.
- ✓ Self (Diri): Menganalisis upaya Kakeru dalam mencapai keutuhan dan kesatuan kepribadian sebagai pusat yang menyeimbangkan antara kesadaran dan ketidaksadaran.

Analisis dilakukan dengan menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam tindakan dan dialog tokoh, karena arsetip hanya dapat mengekspresikan diri melalui simbolisasi.

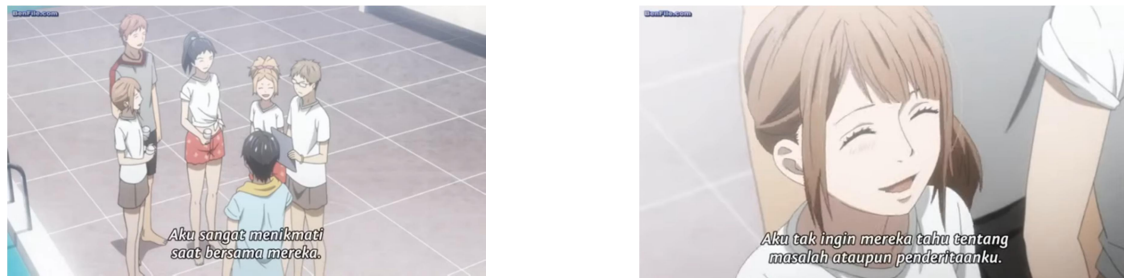
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap karakter Kakeru Naruse dalam anime *Orange* menunjukkan adanya dinamika kepribadian yang dipengaruhi oleh ketegangan antara berbagai arsetip psike. Analisis ini menggunakan empat struktur utama arsetip Jungian untuk membedah perilaku tokoh utama.

A. PERSONA

Kakeru menggunakan Persona sebagai mekanisme pertahanan diri untuk menampilkan wajah publik yang dapat diterima oleh lingkungan barunya. Sebagai siswa pindahan, ia menampilkan diri sebagai sosok yang ramah dan sopan untuk menyembunyikan hakekat pribadinya yang sedang hancur. Kakeru memaksakan diri untuk tersenyum dan berinteraksi

secara normal dengan kelompok pertemanan Naho guna memenuhi harapan masyarakat (Farhana, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tanpa seleksi yang tepat terhadap pengalaman traumatis, Persona digunakan sebagai tameng agar jiwa tidak terbanjiri oleh penderitaan (Jung dalam Alwisol, 2018).



Gambar 1.1 Episode 12 scene 03:22

Kakeru : 楽しい、見んあといると
悩みとか辛いこととか、皆には知りたくない。
ずっとしまってい浮こう
嫌われたくないから

Kakeru : Tanoshī, min ato iru to

nayami toka tsurai koto toka, mina ni wa shiritakunai. Zutto shimatte i ukou kirawa retakunaikara

Kakeru : Aku menikmati waktu bersama mereka

aku tak ingin mereka tahu tentang masalah ataupun penderitaanku

Gambar di atas memperlihatkan Kakeru Naruse yang menyembunyikan perasaan dan konflik batinnya sebagai bentuk persona sebelum diterimanya surat dari masa depan. Pada fase ini, Kakeru meyakini bahwa pengungkapan perasaan yang sebenarnya hanya akan menimbulkan penolakan dari lingkungan sekitarnya. Keyakinan tersebut mendorong Kakeru untuk menampilkan sikap ceria dan ramah sebagai mekanisme perlindungan diri agar tetap dapat diterima oleh orang lain.

B. ANIMA

Arsetip Anima dalam diri Kakeru termanifestasi melalui kepekaan emosional dan hubungannya dengan Naho Takamiya. Naho berperan sebagai figur yang memotivasi ketertarikan serta pemahaman Kakeru terhadap sisi feminin dalam psikanya. Melalui interaksi ini, Kakeru mulai berani mengekspresikan sisi lembut dan kebutuhan emosionalnya yang selama ini tertekan (Indriani & Santoso, 2025). Anima di sini berfungsi sebagai penghubung antara Ego Kakeru dengan emosi-emosi terdalam yang ada di alam bawah sadarnya.



Gambar 1.2 Episode 13 scene 15:21

Kakeru : そういいうば俺、ちゃんと言えなかったね
好きだ

Kakeru : Sôiu ba ore, chanto ienakatta ne sukida

Kakeru : Oh ya, aku belum pernah mengatakan dengan jelas kan?

Aku mencintaimu!

Gambar di atas memperlihatkan perkembangan emosional Kakeru Naruse yang mulai mampu mengekspresikan perasaannya sebagai dampak dari dukungan Naho Takamiya dan teman-temannya. Pada tahap ini, Kakeru mengungkapkan perasaan suka dan cinta kepada Naho yang selama ini ia pendam. Pengungkapan emosi tersebut menunjukkan berfungsinya anima dalam diri Kakeru, yang memungkinkan keterbukaan perasaan serta perkembangan hubungan interpersonal yang lebih sehat.

C. SHADOW

Shadow pada Kakeru didominasi oleh rasa bersalah (*guilt*) yang mendalam terkait kematian ibunya, yang ia simpan dalam *personal unconscious*. Sisi gelap ini berisi emosi yang dicela oleh dirinya sendiri dan masyarakat, yang sering kali ia sembunyikan di balik Personanya. Kegagalan Kakeru dalam mengintegrasikan Shadow—yang berisi insting negatif dan penyesalan masa lalu—memicu gangguan psikologis berupa depresi berat dan keinginan untuk menghukum diri sendiri (Yusella, 2019).



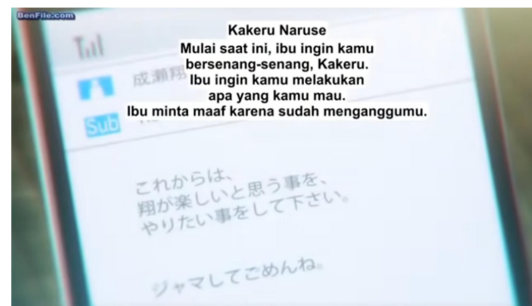
Gambar 1.3 Episode 13 scene 09:52

Kakeru : 自分が嫌い許さない。時々、全部してたくなる、なほや皆のことも生きてる意味がわからなくなる、でもこのままじゃダメだって。

Kakeru : Jibun ga kirai yurusanai. Tokidoki, zenbu shitetaku naru, na hoyo mina no koto mo iki teru imi ga wakaranaku naru, demo konomamajadamedate tte.

Kakeru : Aku membenci diriku sendiri, aku tak bisa memaafkan diriku sendiri. Terkadang aku ingin melepaskan semuanya, nahon dan lainnya. Aku tidak tahu lagi untuk apa aku hidup

Pada gambar di atas, Kakeru mengungkapkan perasaan terdalamnya yang berkaitan dengan ketidakmampuannya untuk memaafkan diri sendiri atas peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dalam hidupnya. Ia menunjukkan adanya konflik batin yang kuat, di mana ia merasa terbebani oleh rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam. Dalam kondisi tersebut, Kakeru juga mengungkapkan keinginannya untuk melepaskan segalanya, yang mencerminkan perasaan putus asa dan kehilangan makna hidup. Meskipun demikian, Kakeru pada saat yang sama menyadari bahwa ia tidak dapat terus-menerus terjebak dalam kondisi tersebut. Kesadaran ini menunjukkan adanya dorongan internal untuk bertahan dan berubah, yang menandakan adanya perjuangan antara keinginan untuk menyerah dan harapan untuk melanjutkan hidup.



Gambar 1.4 Episode 13 scene 26:01

Ibu Kakeru : これからは
翔が楽しいと思う事を、やりたい事をして下さい。
ジャマしてごめんね。

Ibu Kakeru : Korekara wa Shō ga tanoshī to omou koto o, yaritaikoto o shite kudasai. Jama shite gomen ne.

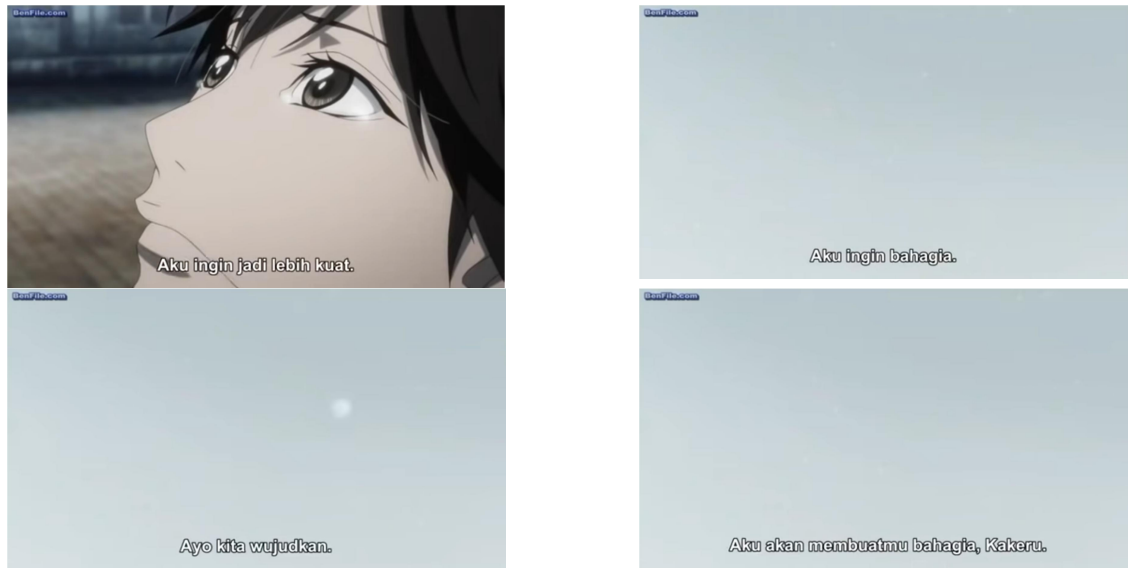
Ibu Kakeru : Mulai saat ini, ibu ingin kamu bersenang-senang, Kakeru. Ibu ingin kamu melakukan apa yang kamu mau. Ibu minta maaf karena sudah mengganggu

Gambar di atas menampilkan pesan yang ditinggalkan oleh ibu Kakeru Naruse sebelum kematiannya. Setelah membaca pesan tersebut, Kakeru mengalami peningkatan konflik emosional yang ditandai dengan munculnya rasa bersalah yang mendalam serta keinginan untuk meminta maaf secara langsung kepada ibunya. Rasa bersalah tersebut berkembang menjadi dorongan destruktif, sehingga Kakeru berniat mengakhiri hidupnya dengan menabrakkan diri ke sebuah truk yang melintas.

Namun, berkat keberadaan surat dari masa depan yang diterima oleh Naho Takamiya dan teman-temannya, upaya bunuh diri tersebut berhasil dicegah. Peristiwa ini menjadi titik penting dalam perjalanan psikologis Kakeru, karena menunjukkan intervensi eksternal yang berperan dalam menahan dominasi konflik batin serta membuka peluang bagi proses pemulihan psikologis.

D. SELF

Upaya Kakeru dalam mencapai keutuhan kepribadian atau arsetip Self terlihat melalui proses individuasi, yaitu perjuangan menuju realisasi diri. Kakeru berupaya menyeimbangkan antara kesadaran (peran sosialnya) dan ketidaksadaran (rasa bersalahnya). Dinamika ini bersifat *purpossive-mechanistic*, di mana Kakeru tidak hanya dipicu oleh peristiwa traumatis masa lalu tetapi juga oleh aspirasi masa depan untuk tetap hidup bersama teman-temannya (Patimah, 2025).



Gambar 1.5 Episode 13 scene 10:09

Kakeru : 強くなりたい、幸せになりたい。

Naho : うん、なろう。かけるは私が幸せにする。かけるが生きていてくれたら、私はそれだけでいい。一緒に生きよう。

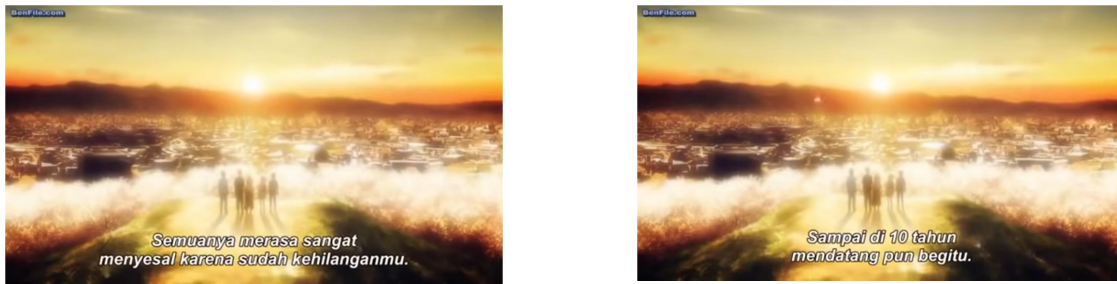
Kakeru: Tsuyokunaritai, shiawaseninaritai.

Naho : Un, narou. Kakeru wa watashi ga shiawase ni suru. Kakeruga ikite ite kuretara, watashi wa sore dakede ī. Issho ni ikiyou.

Kakeru : Aku ingin jadi lebih kuat, aku ingin bahagia

Naho : Ayo kita wujudkan, aku akan membuatmu bahagia. Kakeru selama kamu hidup, itu sudah cukup bagiku. Ayo kita jalani kehidupan kita bersama

Dalam dialog tersebut, Kakeru mengungkapkan keinginannya untuk menjadi pribadi yang lebih kuat dan bahagia, yang mencerminkan adanya konflik batin serta dorongan untuk mencapai keseimbangan psikologis. Dalam perspektif psikologi analitik Carl Gustav Jung, kondisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses individuasi, di mana Kakeru mulai menyadari dan menghadapi aspek shadow dalam dirinya yang berisi rasa bersalah, kesedihan, dan luka emosional. Kesadaran ini menunjukkan upaya Kakeru untuk mengintegrasikan pengalaman emosional yang tertekan sebagai langkah menuju keutuhan kepribadian. Di sisi lain, dukungan emosional yang diberikan oleh Naho berperan penting dalam memperkuat proses pemulihan psikologis Kakeru. Berdasarkan teori interpersonal Harry Stack Sullivan, hubungan dengan Naho dapat dipahami sebagai bentuk relasi dengan significant other yang memberikan rasa aman emosional dan mengurangi kecemasan. Dengan demikian, interaksi antara Kakeru dan Naho merepresentasikan keterkaitan antara proses internal individu dan dukungan interpersonal dalam membantu Kakeru membangun kekuatan mental serta mengembangkan harapan untuk mencapai kebahagiaan.



Gambar 1.6 Episode 13 scene 29:31

Naho : 皆、かけるを失ってすごく後悔している、十年たっても。きっと一生消えない

Naho : Mina, kakeru o ushinatte sugoku kōkai shite iru, jū-nen tatte mo. Kitto isshō kienai

Naho : semuanya sangat menyesal saat kehilanganmu, bahkan sampai 10 tahun. dan pasti tidak akan pernah hilang.

Gambar di atas memperlihatkan harapan dari teman-teman Kakeru Naruse agar Kakeru dapat bertahan hidup dan tetap bersama mereka hingga sepuluh tahun di masa depan. Pada masa kini, teman-temannya bertekad untuk menyelamatkan Kakeru sesuai dengan pesan yang tercantum dalam surat dari masa depan. Upaya tersebut menunjukkan bentuk kepedulian dan tanggung jawab kolektif terhadap kondisi psikologis Kakeru.

Setelah Kakeru berhasil diselamatkan, teman-temannya menyerahkan sebuah surat yang ditulis oleh mereka di masa depan. Surat tersebut berisi ungkapan penyesalan serta permintaan maaf kepada Kakeru atas kurangnya perhatian dan kepekaan mereka terhadap penderitaan batin yang dialami Kakeru. Peristiwa ini menjadi simbol penting dari dukungan emosional yang diterima Kakeru, sekaligus memperkuat hubungan interpersonal yang berperan dalam proses pemulihan psikologisnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap anime Orange, dapat disimpulkan bahwa dinamika kepribadian Kakeru Naruse merupakan hasil interaksi kompleks antara berbagai arsetip psike yang saling bertentangan dalam upaya mencapai keutuhan diri (Alwisol, 2018). Kakeru secara dominan menggunakan arsetip Persona sebagai topeng sosial untuk menampilkan sosok yang ramah dan "baik-baik saja", yang bertujuan melindungi ego dari tekanan sosial sekaligus menyembunyikan hakekat pribadinya yang sedang mengalami depresi berat (Farhana, 2021). Di balik persona tersebut, arsetip Shadow yang berisi rasa bersalah ekstrem dan insting destruktif akibat trauma kematian ibunya menjadi elemen paling kuat dalam taksadar kolektifnya yang memicu keinginan bunuh diri (Yusella, 2021). Interaksi dengan Naho Takamiya membantu mengaktifkan arsetip Anima, yang memicu kepekaan emosional dan menjadi jembatan bagi Kakeru untuk mengekspresikan perasaan yang selama ini ditekan dalam taksadar pribadi (Indriani & Santoso, 2025). Proses integrasi ini menunjukkan pergerakan Kakeru menuju arsetip Self melalui proses individuasi, di mana ia berupaya menyeimbangkan kesadaran dan ketidaksadaran untuk mencapai pemulihan psikis (Patimah, 2025). Penelitian ini menegaskan bahwa perilaku Kakeru bersifat purposive-mechanistic, di mana tindakannya dibentuk secara simultan oleh beban peristiwa masa lalu dan aspirasi masa depan yang muncul melalui dukungan dari lingkungan sosialnya (Patimah, 2025). Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi komparatif mengenai perkembangan arsetip tokoh-tokoh pendukung yang secara kolektif membantu proses penyembuhan trauma tokoh utama.

KESIMPULAN

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra: Ekranisasi, stilistika, dan pendidikan karakter*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Alwisol. (2018). *Psikologi kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Anas Ahmadi (2015). *PSIKOLOGI SASTRA*. Unesa University Press
- Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani (2017), *PENGKAJIAN SASTRA TEORI APLIKASI* Tarigan
- Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani (2017) *PENGKAJIAN SASTRA TEORI APLIKASI* Tolstoy
- Farhana, R. (2021). *Analisis Kepribadian pada Tokoh Kakeru Naruse menurut Carl Gustav Jung dalam Film Orange karya Kaji Hashimoto*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA.
- Dqlab. (2021). Data sekunder vs data primer. Kurnia, N. (2006). *Budaya populer dan identitas: Anime di Indonesia*. Jakarta: MedPress. <https://share.google/sJ5Ds9DXDxYj3GCax>
- Indriani, D., & Santoso, A. (2025). Hierarki Kebutuhan Tokoh Takamiya Naho dalam Anime Orange: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2).
- Jung, C. G. (1969). *The Archetypes and the Collective Unconscious*. Princeton: Princeton University Press.
- Kurnia, N. (2006). *Budaya Populer dan Identitas: Anime di Indonesia*. Jakarta: MedPress.
- Li Mingyu, Josephine Kezia K. Danton Nabila P. H. , Niswatun Solihatul A. (2023). Psychoanalytic Study of Carl Gustav Jung: Persona in the Character Tang Xin in the Drama "Nǐ Hǎo, Shénqiāngshǒu" Episodes 1-15 by Lian Mu Chu Guang. *IJCIS Volume 1, Number 1, Year 2023 pp. 47-58 Journal of Chinese Interdisciplinary Studies*.
- Maharani, A. W. P., & Oemiati, S. (2025). Proses individuasi diri tokoh Otosaka Yuu dalam anime "Charlotte": Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Kiryoku*, 9(2), 342–357. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/view/71770/28268>
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyda, Macam-Macam Teori Menurut Ahli, <https://www.gramedia.com/literasi/macam-teori-kebutuhan/>
- Takano, I. (2012). *Orange*. Jepang: Bessatsu Margaret/Monthly Action.
- Telecom Animation Film. (2016). *Orange* [Anime Series].
- Yusella, A. (2019). *Pengaruh Kematian Tokoh Ibu Terhadap Kepribadian Tokoh Naruse Kakeru Dalam Anime Orange*. (Skripsi). Universitas Brawijaya.